

# KEBIJAKAN PENELITIAN DI IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA<sup>1</sup> Oleh SUWITO<sup>2</sup>

Penelitian merupakan salah satu dharma Perguruan Tinggi. Sampai sekarang belum ditemukan aturan main yang terkait dengan penelitian di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aturan main yang ada baru menyangkut kriteria pengajuan proposal penelitian yang dapat diterima untuk dibiayai dana DIP atau lainnya.

Sesuai dengan kebijakan baru pemerintah, melalui SK Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, terjadi perubahan besar dalam penilaian karya ilmiah, yaitu menjadi sbb.:

## I. Menghasilkan Karya Ilmiah

A.	Hasil penelitian atau hasil pemikiran yang dipublikasikan:	
	1) dalam bentuk:	
	a. Monograf, tiap monograf	20
	b. Buku referensi, tiap buku	40
	2) dalam majalah ilmiah:	
	a. Internasional, tiap majalah	40
	b. Nasional terakreditasi, tiap majalah	25
	c. Nasional tidak terakreditasi, tiap mjalah	10
	3) melalui seminar:	
	a. disajikan:	
	(1) Internasional, tiap makalah	15
	(2) Nasional, tiap makalah	10
	b. poster:	
	(1) Internasional, tiap poster	10
	(2) Nasional, tiap poster	5
	4) dlm koran/majalah populer/umum, tiap koran	1
B.	Hasil penelitian atau pemikiran yang tidak dipublikasikan (tersimpan di perpustakaan PT), tiap hasil penelitian	3
II.	Menterjemahkan/menyadur buku ilmiah Diterbitkan dan diedarkan secara nasional, tiap buku	15
III.	Mengedit/menyunting karya ilmiah Diterbitkan dan diedarkan secara nasional, tiap buku	10
IV.	Membuat rancangan dan karya teknologi yang dipatenkan:	
	a. Internasional, tiap rancangan	80
	b. Nasional, tiap rancangan	40
V.	Membuat rancangan dan karya teknologi, rancangan dan Karya seni monumental/seni/pertunjukan/karya sastra:	

<sup>1</sup>Bahan ceramah pada acara Pelatihan Penelitian yang diselenggarakan oleh Lemlit IAIN Jakarta pada 3 September 2001 di Ciawi Bogor. Diterbitkan dalam Buku "Menulis Gagasan Mempercepat Keberhasilan: Alih Status IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2002), Penerbit Young Progressive Muslim (YPM) tahun 2019.

<sup>2</sup> Pembantu Rektor Bidang Akademi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

a. Tingkat Internasional, tiap rancangan	20
b. Tingkat Nasional, tiap rancangan	15
c. Tingkat Lokal, tiap rancangan	10

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat dipahami bahwa arah kebijakan penelitian untuk masa mendatang sebagai berikut:

- Setiap penelitian diupayakan diterbitkan. Karya yang diterbitkan tentunya hasil memiliki kualitas yang baik dan bermutu.
- Diupayakan menghasilkan karya yang dipatenkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dijajagi.

Dalam berbagai pemberitaan media cetak maupun elektronika, diketahui bahwa hasil penelitian para dosen dan/atau peneliti lain dinilai kurang menggembirakan. Sebagaimana termuat dalam *Kompas*, 25 Juli 1997 diperoleh komentar sebagai berikut. Kecenderungan peneliti yang mengangkat masalah dari pengalamannya sebagai obyek penelitian menjadikan penelitian yang dihasilkan kurang berbobot. Peneliti tidak berangkat dari apa yang telah pernah dilakukan oleh peneliti lain atau ahli pada bidangnya, tetapi langsung menunjukkan sejumlah pandangan yang tidak didukung fakta yang tidak disebutkan sumbernya.

Di samping hanya dari pengalaman, secara umum penelitian terkait terdahulu jarang dicari, dikaji, dan digunakan sebagai titik tolak pemilihan dan perumusan masalah. Kalaupun ada, peneliti tidak secara jelas menyebut sumbernya. Sebagai akibatnya masalah penelitian hanya dari pengalaman, kebanyakan masalah yang diteliti tidak tampak baru dan tidak unik. Ketidakbaruan atau ketidak-unikan masalah utamanya disebabkan oleh ketiadaan adu argumentasi atau silang pendapat dengan peneliti-peneliti terdahulu tentang teori, metodologi, atau temuannya. Karena masalah yang diangkat bukan upaya tindak lanjut penelitian terdahulu, masalah tampak dangkal dan hanya memunculkan awal suatu permasalahan.

Arief Budiman pernah menulis dalam *Kompas* yang mengomentari beberapa hasil penelitian. Ia menyatakan ketika Presiden Soeharto memberi sambutan di Kongres Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS) ke VII di Medan ia melontarkan kritik yang cukup keras terhadap ilmuwan sosial Indonesia. Katanya, jarang sekali ditemukan analisis yang dapat membantu pemerintah menjernihkan dan menyelesaikan masalah. Tidak sedikit di antaranya yang merupakan analisis cepat, dengan spekulasi yang dasarnya tidak kuat dan tidak didukung oleh fakta. Karena itu, Presiden menyerukan supaya para ilmuwan sosial Indonesia meningkatkan profesionalisme-nya. (*Kompas*, 19/3/1997).

Ia sependapat dengan Presiden bahwa ilmuwan sosial Indonesia perlu meningkatkan profesionalismenya. Kenyataan tentang mutu ilmuwan sosial masih memprihatinkan. Ilmuwan sosial Indonesia tidak banyak menghasilkan tulisan ilmiah yang serius, termasuk mereka yang dikenal di masyarakat. Biasanya mereka menjadi terkenal bukan karena publikasi ilmiahnya, tapi karena para wartawan sering mengutip pendapatnya untuk dimuat di halaman pertama berbagai media massa. Kalau diteliti publikasi ilmiah ilmuwan yang terkenal di masyarakat ini, akan dijumpai bahwa banyak di antara mereka tidak atau hanya sedikit sekali yang menulis karya ilmiah. Biasanya, disertasi doktornya merupakan karya ilmiah satu-satunya dan juga yang terakhir selama hidupnya. Sudah sangat mujur kalau beberapa di antara mereka masih menulis artikel-artikel di harian atau majalah ternama di Indonesia. Tapi, karya populer seperti ini tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan karya ilmiah yang serius di majalah-majalah ilmiah yang representatif.

Penyebab kekurangan ini dapat diasumsikan kurangnya penguasaan pada teori Kalau ada ilmuwan sosial yang dikenal di dunia, biasanya terbatas pada pengetahuan empiris mereka tentang Indonesia, bukan karena cetusan sebuah teori baru yang dihasilkannya. Sejalan dengan ini, seperti dikatakan di atas, penelitian yang dilakukan di Indonesia kebanyakan merupakan penelitian pesanan untuk tujuan

"pelaksanaan kebijakan" bagi pemerintah atau lembaga-lembaga bisnis. Penelitian yang melakukan studi tentang teori murni, atau yang tidak punya kaitan dengan "pelaksanaan kebijakan" biasanya sukar mendapatkan dukungan dana.

